



Transformasi Trotoar Sebagai Arena Sosial: Pemanfaatan Ruang Publik Untuk Aktivitas Jogging Di Jalan Diponegoro Pekanbaru

Safira Tomoko Indah Cahyani¹, Mita Rosaliza²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

		Abstrak
Received:	22 Juli 2026	Penelitian ini membahas transformasi trotoar Jalan Diponegoro, Pekanbaru, dari ruang transit pejalan kaki menjadi arena sosial yang dimanfaatkan masyarakat untuk jogging. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga diproduksi melalui praktik sosial yang berulang, interaksi sehari-hari, serta kebutuhan warga kota akan ruang yang mudah diakses dan fleksibel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap jogger, pengguna ruang sekitar, serta informan kunci yang memahami pengelolaan trotoar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trotoar Diponegoro dipilih karena aksesnya mudah, lokasinya strategis, biaya penggunaannya rendah, dan suasana sosialnya mendukung aktivitas fisik. Di sisi lain, aktivitas jogging juga dipengaruhi motivasi intrinsik seperti keinginan menjaga kesehatan, mengurangi stres, dan memperoleh kenyamanan, serta motivasi ekstrinsik seperti tren gaya hidup sehat, pengaruh teman, dan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi trotoar terjadi melalui pertemuan antara pilihan rasional individu dan produksi ruang sosial dalam kehidupan kota.
Revised:	29 Juli 2026	
Accepted:	5 Agustus 2026	
		Kata Kunci: ruang publik, trotoar, jogging, pilihan rasional, motivasi.

(*) Corresponding Author: safira.tomoko2123@student.unri.ac.id¹, mitarosaliza@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Cahyani, S. T. I., & Rosaliza, M. (2026). TRANSFORMASI TROTOAR SEBAGAI ARENA SOSIAL: PEMANFAATAN RUANG PUBLIK UNTUK AKTIVITAS JOGGING DI JALAN DIPONEGORO PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 53-63. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14054>.

PENDAHULUAN

Kota merupakan ruang hidup yang terus berubah seiring meningkatnya mobilitas, kepadatan, dan kompleksitas aktivitas masyarakat urban. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada bentuk fisik kota, tetapi juga pada cara warga memaknai serta menggunakan ruang yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat perkotaan yang dinamis, ruang sering kali dipakai melampaui fungsi formal yang telah direncanakan sebelumnya. Kondisi ini membuat ruang kota menjadi arena negosiasi yang terus berlangsung antara desain, kebutuhan, dan kebiasaan sosial. Karakter masyarakat kota yang heterogen dan bergerak cepat ikut memperkuat kecenderungan pemanfaatan ruang yang fleksibel dan adaptif (Jamaludin, 2015; Kartono, 2016).

Di tengah dinamika tersebut, trotoar pada dasarnya dirancang sebagai infrastruktur pejalan kaki yang menjamin keamanan, kenyamanan, dan keterpisahan dari arus kendaraan bermotor. Namun, perkembangan kota kontemporer menunjukkan bahwa trotoar tidak selalu berfungsi hanya sebagai koridor mobilitas, melainkan juga sebagai ruang singgah, interaksi, aktivitas ekonomi, dan ekspresi gaya hidup perkotaan. Penelitian Chuang dan Chen (2025) menunjukkan bahwa utilitas trotoar tidak ditentukan oleh lebar semata, tetapi oleh kualitas urban yang lebih kompleks seperti keragaman titik aktivitas, ritme pergerakan, dan karakter kawasan. Temuan tersebut menegaskan bahwa trotoar harus dipahami sebagai ruang kota yang hidup, bukan sekadar elemen teknis dalam sistem transportasi. Dengan demikian, analisis

trotoar perlu mempertemukan dimensi fisik, sosial, dan pengalaman pengguna dalam satu kerangka pembacaan.

Pada saat yang sama, aktivitas fisik menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat urban yang kerap dihadapkan pada pola hidup sedentari, tekanan kerja, dan stres keseharian. World Health Organization (2020) menegaskan bahwa orang dewasa memerlukan paling sedikit 150 menit aktivitas fisik intensitas sedang per minggu untuk menjaga kesehatan dan menurunkan risiko penyakit tidak menular. Di antara berbagai bentuk aktivitas fisik, jogging relatif mudah dilakukan karena tidak membutuhkan biaya tinggi dan dapat menyesuaikan ritme waktu penggunaannya. Tinjauan sistematis Huang dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa perilaku berjogging sangat dipengaruhi oleh lingkungan binaan, terutama aksesibilitas, ragam guna lahan, dan kualitas elemen alam di sekitar lintasan. Karena itu, hubungan antara aktivitas jogging dan ruang kota perlu dibaca secara kontekstual sesuai karakter tempat dan praktik pengguna.

Jalan Diponegoro di Pekanbaru memperlihatkan fenomena yang menarik dalam konteks tersebut. Trotoar pada ruas ini berada di kawasan strategis pusat kota, berdekatan dengan Gelanggang Olahraga, taman kota, hutan kota, dan area pemerintahan, sehingga memiliki visibilitas tinggi serta mudah dijangkau dari berbagai arah. Pada sebagian segmen, trotoar memiliki lebar yang relatif memadai dan dilengkapi lampu jalan, tempat duduk, tempat sampah, serta vegetasi peneduh. Dalam praktiknya, trotoar ini ramai digunakan warga untuk berjogging, khususnya pada sore hari dan akhir pekan, di samping tetap dipakai oleh pejalan kaki, pedagang, dan warga yang sekadar duduk atau berbincang. Situasi ini menunjukkan bahwa Jalan Diponegoro bukan hanya koridor gerak, melainkan ruang publik informal yang diproduksi ulang melalui pemakaian berulang.

Fenomena di Jalan Diponegoro menjadi penting karena memperlihatkan bahwa perubahan fungsi ruang tidak selalu lahir dari proyek formal pemerintah, melainkan juga dari praktik sosial sehari-hari. Pada satu sisi, trotoar tetap dibayangkan sebagai fasilitas pejalan kaki dalam logika perencanaan kota. Pada sisi lain, warga memanfaatkannya sebagai lintasan jogging, ruang refreshing, titik bertemu teman, dan bahkan ruang yang memperkuat aktivitas ekonomi informal di sekitarnya. Ketegangan antara fungsi formal dan fungsi yang tumbuh dari bawah inilah yang menjadikan trotoar Diponegoro relevan dibaca sebagai kasus sosiologi perkotaan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya membahas olahraga di ruang publik, tetapi juga cara ruang itu dinegosiasikan, dimaknai, dan dihidupkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas trotoar dan ruang publik dari berbagai sudut pandang, tetapi masih terdapat celah yang perlu diisi. Hantono dan Ariantantrie (2018) menekankan pentingnya ruang publik sebagai arena interaksi sosial masyarakat. Sementara itu, Maylano dkk. (2025) memotret transformasi jalan kota menjadi ruang publik temporer yang mendukung interaksi sosial, ekonomi, dan budaya, sedangkan Hatu dkk. (2024) membahas bagaimana trotoar direproduksi sebagai ruang sosial melalui praktik keseharian dan pemanfaatan informal. Namun, kedua kajian tersebut belum secara spesifik memusatkan perhatian pada hubungan antara jogging, motivasi pengguna, dan logika pilihan ruang dalam konteks Pekanbaru. Di sisi lain, penelitian internasional mengenai trotoar dan jogging lebih banyak berfokus pada performa infrastruktur, mobilitas, atau pengaruh lingkungan binaan terhadap perilaku berlari (Chuang & Chen, 2025; Huang dkk., 2025). Masih terbatas kajian yang secara langsung membaca trotoar sebagai arena sosial jogging melalui kombinasi teori produksi ruang, teori motivasi, dan pilihan rasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diajukan untuk menjawab dua pertanyaan

utama. Pertama, bagaimana trotoar Jalan Diponegoro bertransformasi dari ruang transit pejalan kaki menjadi arena sosial untuk aktivitas jogging. Kedua, apa motivasi masyarakat dalam memanfaatkan trotoar tersebut dan bagaimana pertimbangan rasional memengaruhi pilihan mereka. Untuk menjawab persoalan itu, artikel ini menggunakan tiga landasan teoretis yang saling melengkapi, yaitu teori produksi ruang Henri Lefebvre, Self-Determination Theory dari Deci dan Ryan, dan teori pilihan rasional James S. Coleman. Melalui kerangka tersebut, artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa pemanfaatan trotoar untuk jogging merupakan peristiwa sosio-spasial yang mempertemukan ruang, tubuh, motivasi, dan kalkulasi rasional dalam satu proses perkotaan yang konkret.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, pengalaman, dan praktik sosial pengguna trotoar Jalan Diponegoro dalam konteks kehidupan nyata yang tidak dapat direduksi menjadi pengukuran kuantitatif semata. Dalam artikel ini, Jalan Diponegoro diperlakukan sebagai fenomena strategis karena menunjukkan gejala transformasi trotoar menjadi ruang publik informal untuk jogging. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada kedalaman penjelasan sosiologis mengenai proses yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian adalah Jalan Diponegoro, Kota Pekanbaru. Ruas ini dipilih karena berada di kawasan pusat kota, memiliki trotoar yang relatif lebar pada beberapa segmen, mudah diakses, dan ramai dipakai untuk aktivitas jogging, terutama pada jam-jam setelah kerja dan akhir pekan. Penelitian lapangan berfokus pada waktu-waktu puncak penggunaan ruang, khususnya sore hingga malam awal, ketika interaksi antarjogger dan pengguna lain paling mudah diamati. Subjek penelitian terdiri atas delapan informan, yaitu lima jogger aktif dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, dua pengguna ruang sekitar yang mewakili pedagang dan juru parkir, serta satu informan kunci dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. Komposisi tersebut dipilih agar penelitian dapat menangkap sudut pandang pelaku utama, pengguna pendukung, dan perspektif kelembagaan sekaligus.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (Rosaliza, 2015; Weddle & Oliveira, 2024) semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dipakai untuk merekam kondisi fisik trotoar, ritme penggunaan ruang, kepadatan aktivitas, interaksi antaraktor, dan keberadaan fasilitas serta aktivitas ekonomi informal di sekitar lintasan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan agar peneliti dapat menggali pengalaman subjektif, motivasi, alasan pemilihan lokasi, serta pemaknaan informan terhadap trotoar sebagai ruang jogging. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan melalui catatan visual mengenai kondisi trotoar, fasilitas, dan dinamika penggunaan ruang. Ketiga teknik ini dipadukan agar data yang diperoleh mampu menangkap dimensi fisik dan sosial dari fenomena yang diteliti secara bersamaan.

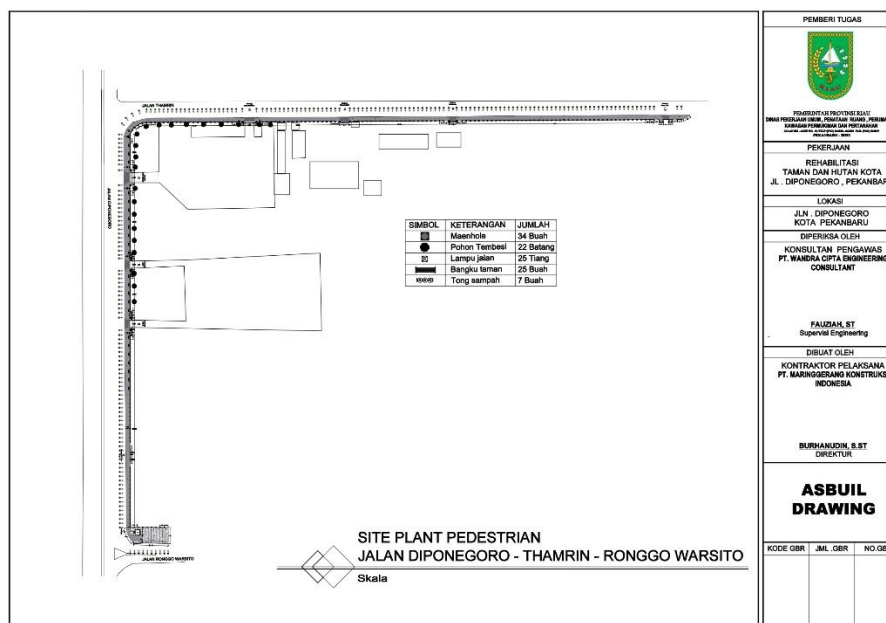
Analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang berulang dalam narasi informan dan pengamatan lapangan (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan melalui tahap pengenalan data, penyusunan kode awal, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan ulang tema, dan penarikan interpretasi yang dihubungkan dengan teori produksi ruang, SDT, dan pilihan rasional. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check untuk mengklarifikasi beberapa temuan penting kepada informan (Lincoln & Guba, 1985). Artikel ini merupakan bentuk pepadatan akademik dari hasil penelitian skripsi,

sehingga pembahasan diarahkan pada tema-tema yang paling relevan bagi format artikel jurnal. Dengan strategi tersebut, hasil penelitian dapat disajikan lebih ringkas tanpa kehilangan inti argumen dan temuan empiris utama.

HASIL & PEMBAHASAN

Konteks fisik dan sosial trotoar Jalan Diponegoro

Trotoar Jalan Diponegoro memiliki posisi strategis dalam struktur ruang Pekanbaru. Ruas ini membentang sekitar 1,66 kilometer dan menghubungkan beberapa titik penting pusat kota, seperti kawasan olahraga, ruang hijau kota, dan area pemerintahan. Kedekatan dengan berbagai fungsi kota membuat trotoar ini tidak hanya dilalui, tetapi juga dilihat dan diingat sebagai lokasi yang mudah dikenali. Aksesibilitas tersebut meningkatkan kemungkinan ruang dipakai oleh kelompok pengguna yang beragam, dari pekerja, mahasiswa, ibu rumah tangga, hingga calon peserta tes fisik. Dalam konteks teori pilihan rasional, lokasi strategis seperti ini menurunkan biaya akses dan memperbesar peluang ruang dipilih sebagai tempat jogging (Coleman, 1990).



Gambar 1. Denah dan tampak desain trotoar Jalan Diponegoro Pekanbaru

Sumber: Dinas PUPR Kota Pekanbaru (As-Built Drawing), 2024.

Dari sisi fisik, sebagian segmen trotoar Diponegoro tergolong cukup nyaman untuk aktivitas jogging. Lebar trotoar pada beberapa bagian mencapai sekitar empat meter, dilengkapi lampu jalan, tempat duduk, tempat sampah, dan vegetasi peneduh yang memberi rasa teduh pada sore hari. Kombinasi elemen tersebut menciptakan suasana yang tidak sepenuhnya transitif, karena pengguna memiliki alasan untuk berhenti, duduk, mengobrol, atau sekadar mengatur ritme sebelum dan sesudah berlari. Temuan ini sejalan dengan Chuang dan Chen (2025) yang menegaskan bahwa trotoar yang aktif secara sosial tidak ditentukan oleh dimensi lebar saja, tetapi oleh kualitas urban yang membentuk pengalaman pengguna. Artinya, karakter fisik Diponegoro menyediakan prasyarat penting bagi tumbuhnya fungsi sosial ruang.

Meski demikian, kualitas fisik trotoar tidak merata di seluruh ruas. Pada beberapa titik,

permukaan trotoar terasa sempit, tidak rata, atau terhalang elemen seperti pohon dan aktivitas lain di sekitarnya, sehingga pengguna kadang harus menyesuaikan langkah atau turun ke tepi jalan. Variasi kualitas ini menunjukkan bahwa pengalaman ruang bersifat segmental, tergantung pada bagian trotoar yang digunakan. Bagi jogger, kualitas fisik yang tidak konsisten tidak serta-merta menghentikan aktivitas, tetapi memengaruhi cara mereka memilih lintasan dan waktu penggunaan. Dalam pembacaan Lefebvre, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang formal tidak pernah hadir secara sempurna, melainkan selalu dinegosiasikan melalui pengalaman pengguna (Lefebvre, 1991). Dengan kata lain, keterbatasan fisik justru menjadi bagian dari proses sosial dalam memproduksi ruang jogging itu sendiri.

Produksi ruang: dari trotoar transit ke arena sosial jogging

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa jogging di trotoar Diponegoro berlangsung sebagai praktik yang berulang dan menempel pada ritme keseharian warga. Banyak informan datang setelah pulang kerja, setelah menyelesaikan urusan domestik, atau ketika memiliki waktu senggang pada sore hari. Pola ini menunjukkan bahwa jogging bukan aktivitas insidental, melainkan kebiasaan yang disisipkan ke dalam jadwal hidup sehari-hari. Dalam kerangka Lefebvre, pengulangan semacam ini merupakan bentuk praktik spasial yang secara perlahan memproduksi makna baru bagi ruang (Hernández, 2025; Kuzuoglu & Glover, 2025; Schwarze, 2023). Trotoar Diponegoro, karena dipakai berulang sebagai lintasan jogging, kemudian berhenti dipahami sebatas koridor pejalan kaki.

Produksi ruang (Gottdiener, 2010; Schmid, 2022) itu terlihat jelas ketika trotoar tidak hanya dipakai untuk berlari, tetapi juga untuk singgah, berbincang singkat, menunggu teman, beristirahat, atau membeli minuman setelah berolahraga. Jogging di lokasi ini tidak pernah benar-benar berdiri sendiri sebagai aktivitas tubuh yang terisolasi. Ia menyatu dengan kebutuhan relaksasi, sosialitas ringan, dan ritme pemulihan setelah bekerja. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa ruang sosial dibentuk oleh relasi antara praktik tubuh dan interaksi sehari-hari, bukan semata oleh fungsi infrastruktur (Purnomo, 2021). Dengan demikian, trotoar Diponegoro berfungsi sebagai arena yang mempertemukan kebutuhan kesehatan, mobilitas, dan relasi sosial dalam satu tempat.

Transformasi tersebut juga ditandai oleh kehadiran pengguna yang heterogen. Jogger di trotoar Diponegoro terdiri atas pekerja swasta, mahasiswa, ibu rumah tangga, hingga calon peserta seleksi fisik, sementara di sekitarnya hadir pedagang, juru parkir, pejalan kaki, dan warga yang sekadar duduk atau mengobrol. Heterogenitas pengguna itu penting karena menunjukkan bahwa ruang menjadi inklusif ketika mampu mengakomodasi lebih dari satu kepentingan sekaligus. Hantono dan Ariantantrie (2018) menyatakan bahwa ruang publik yang berkualitas memungkinkan interaksi lintas kelompok sosial, dan hal ini terlihat cukup nyata di Jalan Diponegoro. Ruang yang ramai tidak menghapus fungsi jogging, justru menambah kualitas sosial dan daya tarik tempat. Dalam hal ini, keragaman aktor mempertebal status trotoar sebagai arena sosial, bukan hanya lintasan olahraga.

Kehadiran pedagang kaki lima dan juru parkir menunjukkan dimensi lain dari produksi ruang tersebut. Aktivitas jogging ternyata menimbulkan efek turunan bagi ekonomi informal, karena setelah berolahraga banyak pengguna membeli air mineral, minuman dingin, atau sekadar berhenti sejenak di sekitar lokasi. Sebaliknya, kehadiran pedagang, tempat duduk, dan kendaraan yang terparkir juga menambah intensitas kehidupan ruang, walaupun sesekali memunculkan kompetisi penggunaan trotoar. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi sosial trotoar lahir dari relasi timbal balik antaraktivitas, bukan dari satu aktivitas tunggal. Dalam pembacaan Lefebvre, ruang semacam ini adalah ruang yang hidup karena terus diisi,

diperebutkan, dan dinegosiasikan oleh para penggunanya (Lefebvre, 1991). Karena itu, arena jogging di Diponegoro harus dipahami sebagai produk dari koeksistensi banyak aktivitas, bukan hasil sterilisasi fungsi ruang.

Dari sisi representasi ruang, pemerintah tetap menempatkan trotoar sebagai fasilitas pejalan kaki dalam sistem mobilitas kota. Namun, temuan penelitian memperlihatkan adanya toleransi kelembagaan terhadap praktik jogging selama pengguna tetap tertib dan tidak mengganggu fungsi dasar trotoar. Situasi ini penting karena menunjukkan adanya jarak antara ruang yang direncanakan dan ruang yang dihayati, tetapi jarak tersebut tidak selalu berujung pada konflik terbuka. Selama aktivitas jogging tidak dipandang membahayakan atau mengganggu, praktik itu memperoleh legitimasi sosial yang cukup untuk terus berlangsung. Dalam istilah Lefebvre, inilah pertemuan antara representasi ruang dan ruang representasional yang tidak sepenuhnya saling meniadakan, melainkan bernegosiasi melalui kebiasaan (Lefebvre, 1991). Dari titik ini, transformasi trotoar Diponegoro dapat dipahami sebagai perluasan fungsi yang lahir dari toleransi dan penggunaan berulang.

Secara teoretis, kasus Diponegoro memperlihatkan bahwa produksi ruang bersifat terbuka dan adaptif. Ruang yang dirancang secara formal sebagai jalur pejalan kaki dapat berubah menjadi arena jogging ketika kualitas fisik tertentu, lokasi strategis, ritme penggunaan, dan legitimasi sosial bertemu dalam satu konfigurasi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa ruang kota tidak pernah bersifat final, karena selalu dapat diproduksi ulang oleh kebiasaan dan kebutuhan warga (Lefebvre, 1991; Purnomo, 2021). Trotoar Diponegoro menjadi contoh bagaimana warga kota memanfaatkan ruang yang tersedia untuk mengisi kekurangan ruang olahraga formal yang mudah diakses. Oleh sebab itu, transformasi trotoar ini bukan penyimpangan semata, melainkan ekspresi adaptif masyarakat terhadap kebutuhan hidup sehat di kota. Implikasi pentingnya ialah bahwa perencanaan kota perlu membaca praktik semacam ini sebagai data sosial, bukan sekadar deviasi dari desain awal.

Motivasi intrinsik dalam aktivitas jogging

Motivasi intrinsik pengguna tampak sangat kuat dalam temuan penelitian ini. Bagi banyak informan, alasan utama berjoging adalah menjaga kesehatan tubuh, mengurangi rasa lelah, memulihkan stamina, dan merasakan badan yang lebih segar setelah aktivitas harian. Jogging dipahami sebagai cara merawat diri yang nilainya dirasakan langsung oleh pelaku, bukan sebagai aktivitas yang dikerjakan demi hadiah atau tekanan sosial. Dalam kerangka Self-Determination Theory, kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas telah terhubung dengan kebutuhan otonomi dan kompetensi, karena individu merasa memilihnya secara sadar dan merasakan manfaat konkret dari tindakannya (Ryan & Deci, 2000). Dengan demikian, kesehatan dalam kasus Diponegoro tidak hadir sebagai slogan formal, melainkan sebagai pengalaman tubuh yang diinternalisasi.

Selain kesehatan, kebutuhan untuk melepas stres dan mengatur ulang emosi menjadi motif intrinsik yang menonjol. Sejumlah informan menggambarkan jogging sebagai cara untuk keluar dari penat setelah bekerja, mengurangi kejenuhan rumah tangga, dan membuat pikiran terasa lebih ringan. Temuan ini memperlihatkan bahwa jogging tidak hanya berkaitan dengan tubuh, tetapi juga dengan keseimbangan psikologis. Ryan dan Deci (2000) menegaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang kuat ketika aktivitas memberi rasa nyaman, relevan, dan menyenangkan bagi individu. Pada konteks Diponegoro, trotoar yang relatif teduh, terbuka, dan hidup secara sosial ikut memperkuat pengalaman relaksasi tersebut. Karena itu, ruang dan motivasi tidak dapat dipisahkan; kualitas tempat membantu menumbuhkan kepuasan batin pengguna.

Dorongan intrinsik juga terlihat pada pengguna yang berjoging demi menjaga kesiapan fisik untuk tujuan yang lebih spesifik. Informan dari kelompok calon peserta tes fisik, misalnya, memanfaatkan jogging sebagai latihan rutin untuk membangun stamina dan rasa mampu menghadapi tuntutan tubuh tertentu. Dalam SDT, motif seperti ini berkaitan dengan kebutuhan kompetensi, yaitu keinginan untuk merasa efektif dan mampu dalam menguasai tantangan yang dihadapi (Ryan & Deci, 2000). Meski tujuannya konkret, sumber dorongannya tetap personal dan berkelanjutan karena berkaitan langsung dengan target diri. Dalam kerangka Coleman, pilihan menggunakan trotoar Diponegoro menjadi rasional karena ruang ini murah, mudah dijangkau, dan cukup mendukung latihan rutin (Coleman, 1990). Jadi, motivasi intrinsik dan pilihan rasional di sini saling memperkuat, bukan saling meniadakan.

Unsur kesenangan menjadi dimensi penting lain dari motivasi intrinsik. Beberapa informan menilai jogging di Diponegoro sebagai aktivitas yang seru, tidak membosankan, menyenangkan, dan dapat diulang karena menghadirkan suasana yang enak. Hartono (2010) menekankan bahwa jogging sebagai aktivitas fisik intensitas ringan hingga sedang memiliki sifat yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan pelaku, sehingga berpotensi dipertahankan sebagai kebiasaan. Dalam kasus ini, kesenangan bukan sekadar efek tambahan, tetapi alasan mengapa praktik itu tetap dilakukan meskipun terdapat keterbatasan pada beberapa segmen trotoar. Ketika aktivitas dirasakan menyenangkan, individu tidak membutuhkan dorongan eksternal yang terlalu besar untuk mengulangnya. Oleh karena itu, rasa senang harus dilihat sebagai komponen substantif dari praktik jogging urban, bukan aspek yang remeh.

Motivasi ekstrinsik dan pilihan rasional masyarakat

Walaupun motif dari dalam diri sangat kuat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas jogging di trotoar Diponegoro dipertahankan oleh berbagai faktor ekstrinsik. Yang paling menonjol ialah kemudahan akses, kedekatan lokasi dengan rumah atau tempat kerja, dan fakta bahwa ruang ini dapat digunakan secara gratis. Bagi warga dengan waktu terbatas, keberadaan ruang olahraga yang dekat dan tanpa biaya merupakan keuntungan praktis yang besar. Dalam teori pilihan rasional, kondisi ini menjelaskan mengapa trotoar Diponegoro dipilih: ia menawarkan manfaat tinggi dengan pengorbanan waktu, tenaga, dan biaya yang relatif kecil (Coleman, 1990). Karena itu, logika pemilihan ruang di sini tidak sekadar emosional, tetapi juga pragmatis dan sangat masuk akal.

Faktor ekstrinsik berikutnya berasal dari teman, pasangan, dan atmosfer sosial yang tumbuh di lokasi tersebut. Banyak informan merasa lebih semangat berjoging ketika melihat orang lain aktif, ketika dapat datang bersama pasangan, atau ketika ruang terasa ramai dan hidup. Dalam SDT, kebutuhan *relatedness* menjelaskan bahwa individu cenderung mempertahankan aktivitas ketika mereka merasa terhubung, diterima, dan menjadi bagian dari relasi sosial yang bermakna (Ryan & Deci, 2000). Dengan demikian, dorongan dari luar tidak hanya berupa tekanan, tetapi juga berupa dukungan afektif yang membuat pengalaman berjoging lebih menyenangkan. Penelitian komunitas aktivitas fisik juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memperkuat keterlibatan yang berulang dalam olahraga rutin (Kamal, 2025). Pada konteks Diponegoro, suasana komunal itu memberi alasan tambahan bagi pengguna untuk terus datang.

Media sosial menjadi bentuk motivasi ekstrinsik yang khas pada pengguna muda. Aktivitas jogging tidak hanya dijalani, tetapi juga diunggah ke Instagram, TikTok, atau Strava sebagai dokumentasi, konten, dan penanda identitas gaya hidup sehat. Dalam kasus ini, berjoging melampaui fungsi olahraga dan menjadi bagian dari representasi diri di ruang digital.

Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa regulasi eksternal dapat bergerak menuju internalisasi ketika individu mulai menerima makna sosial suatu aktivitas sebagai bagian dari dirinya. Sementara itu, Coleman (1990) membantu menjelaskan bahwa mengunggah aktivitas ke media sosial dapat dibaca sebagai tindakan rasional, karena pelaku mengharapkan respons sosial positif seperti pengakuan, validasi, dan keterhubungan dengan lingkungan. Dengan kata lain, media sosial memperluas manfaat jogging dari kesehatan menuju status simbolik dan citra diri.

Keramaian dan keberagaman aktivitas di trotoar Diponegoro juga berfungsi sebagai insentif eksternal. Pengguna melihat lokasi ini bukan hanya sebagai tempat lari, tetapi sebagai ruang yang ramai, aman, dan memberi peluang untuk bertemu orang lain. Keberadaan pedagang, tempat duduk, dan aktivitas santai di sekitar trotoar membuat pengalaman berjoging terasa lebih lengkap, karena setelah berolahraga pengguna dapat langsung minum, beristirahat, atau berbincang. Dalam kerangka Coleman, kondisi seperti ini meningkatkan keuntungan relatif dari satu tindakan karena banyak kebutuhan dapat dipenuhi sekaligus di satu ruang (Coleman, 1990). Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilihan lokasi jogging bukan sekadar soal lintasan, melainkan tentang keseluruhan ekosistem sosial yang menyertainya. Oleh sebab itu, trotoar Diponegoro dipilih karena menawarkan kombinasi manfaat fisik, sosial, dan praktis secara bersamaan.

Elemen ekstrinsik lain yang penting adalah toleransi kelembagaan. Informan kunci dari instansi terkait menegaskan bahwa aktivitas jogging di trotoar pada dasarnya tidak dipermasalahkan selama tetap tertib dan tidak mengganggu pejalan kaki. Pernyataan ini memberi rasa aman bagi pengguna, karena mereka merasa aktivitasnya sah secara sosial dan tidak sepenuhnya berlawanan dengan aturan ruang. Dalam SDT, pengakuan semacam ini membantu kebutuhan otonomi karena individu tidak merasa dibatasi secara represif ketika menjalankan aktivitas yang mereka pilih (Ryan & Deci, 2000). Dalam teori pilihan rasional, kepastian bahwa risiko sosialnya kecil membuat keputusan berjoging di trotoar menjadi semakin logis untuk diambil (Coleman, 1990). Dengan demikian, kelonggaran aturan yang terjaga ikut menumbuhkan keberlanjutan praktik jogging di Jalan Diponegoro.

Jika seluruh temuan dibaca secara sintesis, pemanfaatan trotoar Diponegoro untuk jogging menunjukkan hubungan erat antara motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan pilihan rasional. Pengguna datang untuk sehat, rileks, dan merasa senang, tetapi mereka juga mempertimbangkan bahwa lokasi ini dekat, gratis, ramai, dan memberi pengalaman sosial yang bernilai. Biaya berupa polusi, kebisingan, atau ketidaksempurnaan segmen trotoar tetap diakui, tetapi dinilai masih dapat diterima dibandingkan manfaat yang diperoleh. Dengan kata lain, keputusan berjoging di Diponegoro merupakan tindakan yang rasional sekaligus afektif, karena menghubungkan hitungan praktis dengan kepuasan tubuh dan pengalaman sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan perkotaan, keputusan menggunakan ruang publik kerap lahir dari perpaduan kalkulasi dan pengalaman, bukan dari salah satu unsur saja.

Implikasi teoretis dan praktis

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa trotoar dapat menjadi objek penting dalam sosiologi ruang perkotaan. Kasus Diponegoro memperlihatkan bagaimana ruang yang dikonsepsikan sebagai jalur pejalan kaki dapat diproduksi ulang melalui praktik berulang, motivasi pengguna, dan struktur peluang yang terbentuk di sekitarnya. Lefebvre membantu membaca proses transformasi ruang, Ryan dan Deci menjelaskan kualitas dorongan perilaku yang membuat praktik itu bertahan, sedangkan Coleman menjelaskan mengapa ruang tersebut dipilih dibandingkan alternatif lain. Integrasi ketiga teori ini menunjukkan bahwa pemanfaatan

trotoar untuk jogging tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu dimensi, misalnya kesehatan saja atau desain fisik saja. Ia merupakan fenomena yang sepenuhnya sosial, karena tubuh, ruang, aturan, dan relasi bekerja secara bersamaan dalam satu proses produksi ruang.

Secara praktis, temuan penelitian memberi implikasi bagi kebijakan penataan ruang kota di Pekanbaru. Pemerintah kota dan pengelola infrastruktur perlu melihat bahwa kebutuhan warga atas ruang aktivitas fisik informal cukup tinggi, sehingga trotoar tertentu telah berfungsi sebagai ruang olahraga *de facto*. Karena itu, penataan trotoar tidak cukup berhenti pada standar mobilitas, tetapi perlu memperhatikan kenyamanan permukaan, kontinuitas lintasan, vegetasi peneduh, titik istirahat, pengaturan aktivitas informal, dan keselamatan pengguna yang bergerak lebih cepat seperti jogger. Pendekatan ini tidak berarti menghilangkan fungsi utama trotoar bagi pejalan kaki, melainkan mengelola keberagaman penggunaan secara lebih adaptif dan inklusif. Dengan cara demikian, kota dapat merespons praktik warga secara konstruktif dan menjadikan trotoar sebagai bagian dari infrastruktur kesehatan publik yang lebih ramah, aman, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa trotoar Jalan Diponegoro Pekanbaru telah mengalami transformasi dari ruang transit pejalan kaki menjadi arena sosial untuk aktivitas jogging. Transformasi tersebut lahir bukan dari perubahan formal fungsi ruang, melainkan dari praktik spasial yang dilakukan secara berulang oleh warga, ritme penggunaan setelah jam kerja, keberagaman aktor, serta negosiasi antara fungsi perencanaan dan fungsi yang dihayati pengguna. Dalam perspektif produksi ruang Lefebvre, trotoar Diponegoro adalah contoh jelas bahwa ruang kota diproduksi melalui relasi sosial, pengalaman keseharian, dan penggunaan yang terus diulang. Karena itu, trotoar di lokasi ini tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai elemen teknis mobilitas, tetapi sebagai ruang publik informal yang hidup, produktif, dan bermakna bagi warganya.

Dari sisi motivasi, aktivitas jogging di trotoar Diponegoro ditopang oleh perpaduan dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terutama berupa keinginan menjaga kesehatan, mengurangi stres, memperoleh kesenangan, dan membangun rutinitas positif, sedangkan motivasi ekstrinsik lahir dari kedekatan lokasi, suasana komunal, pengaruh teman, media sosial, fasilitas sekitar, dan toleransi institusional. Dalam kerangka pilihan rasional Coleman, masyarakat memilih trotoar Diponegoro karena ruang ini menawarkan manfaat kesehatan, sosial, dan efisiensi yang lebih besar dibandingkan biaya seperti polusi, kebisingan, dan keterbatasan fisik pada beberapa segmen. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian terjawab secara tegas: trotoar Diponegoro bertransformasi menjadi arena sosial jogging melalui praktik sosial yang berulang, dan masyarakat memanfaatkannya karena ruang tersebut memenuhi kebutuhan motivasional sekaligus rasional mereka dalam konteks kehidupan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Chuang, I.-T., & Chen, Q. (2025). Urban street dynamics: Assessing the relationship of sidewalk width and pedestrian activity in Auckland, New Zealand, based on mobile phone data. *Urban Studies*, 62(8), 1546-1565.
<https://doi.org/10.1177/00420980241293659>

- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hantono, H., & Ariantantrie, A. (2018). Ruang publik sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 6(1), 12-21.
- Hartono, D. (2010). *Jogging untuk Kebugaran Jasmani*. Andi Offset.
- Hatu, D. R. R., Rahmatiah, & Pohontu, R. (2024). Reproduksi trotoar sebagai ruang sosial: Studi kasus depan Universitas Negeri Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 214-231.
- Huang, D., Xu, W., Helbich, M., & Yang, X. (2025). Associations between the built environment and jogging behaviour based on voluntarily contributed tracking data: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Health Geographics*, 24, 42.
<https://doi.org/10.1186/s12942-025-00428-4>
- Jamaludin, A. (2015). *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2016). *Sosiologi Perkotaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell Publishing.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Maylano, F. K., Budiman, H., & Rizqilahi, Y. (2025). Analisis access & linkages terhadap transformasi ruang Ngarsopuro Night Market di Jalan Diponegoro, Surakarta. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 8(1), 949-961.
- Purnomo, A. M. (2021). The opportunity development of urban tourism without gap: Case of Bogor City. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 5(2), 8-13. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i2.334>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- World Health Organization. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. World Health Organization.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Gottdiener, M. (2010). *The social production of urban space*. University of Texas Press.
- Hernández, R. E. (2025). Henri Lefebvre's Theory of the Production of Space: A Critical History of the Urban. In *Renewing Urban Critical Theories* (pp. 103-129). Routledge.
- Kuzuoglu, S., & Glover, T. D. (2025). Henri Lefebvre: key concepts and (social) spaces of leisure. In *Research Handbook on the Sociology of Leisure* (pp. 177-191). Edward Elgar Publishing.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Schmid, C. (2022). *Henri Lefebvre and the Theory of the Production of Space*. Verso Books.
- Schwarze, T. (2023). Henri Lefebvre and the Production of Space. In *Space, Urban Politics, and Everyday Life: Henri Lefebvre and the US City* (pp. 17-72). Springer.

Weddle, H., & Oliveira, G. (2024). Imagining New Possibilities Through Participatory Qualitative Methods. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241301983.